

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stroke adalah penyakit yang terjadi akibat penyumbatan atau pecahnya pembuluh darah di otak. Dalam jaringan otak, kurangnya aliran darah akan menyebabkan berkurangnya juga suplai oksigen sehingga dapat merusak atau mematikan sel-sel otak. Kematian jaringan otak disebabkan karena hilangnya fungsi yang dikendalikan oleh jaringan, aliran darah yang berhenti juga membuat suplai oksigen dan zat makanan ke otak juga berhenti, sehingga sebagian otak tidak bisa berfungsi sebagaimana mestinya. (Nabyl, 2012) .

Menurut data WHO pada tahun 2012, terdapat 6,2 juta kematian disebabkan oleh penyakit stroke dan merupakan penyebab kematian nomor 3 di dunia setelah penyakit jantung koroner dan kanker. WHO mengestimasi peningkatan jumlah pasien stroke di beberapa negara Eropa sebesar 1,1 juta pertahun pada tahun 2000 menjadi 1,5 juta pertahun pada tahun 2025.

Di Amerika Serikat didapatkan 15 juta orang terserang stroke setiap tahunnya, satu pertiga meninggal dan sisanya mengalami kecacatan permanen (Stroke forum, 2015). Stroke merupakan penyebab utama kecacatan yang dapat dicegah (American Heart Association, 2014). Data dari American Heart Association/American Stroke Association (AHA/ASA) dalam Heart Disease and Stroke Statistics 2012 Update,

menyebutkan bahwa setiap 4 menit seseorang meninggal karena stroke dan stroke berkontribusi dalam setiap 18 kematian di Amerika Serikat.

Di Indonesia, prevalensi stroke merupakan penyebab kematian tertinggi dibanding penyakit yang lain yaitu sebesar 15,4%. Prevalensi stroke di Indonesia berdasarkan wawancara mencapai angka 8,3% per 1.000 penduduk Daerah pada tahun 2007 dan meningkat menjadi 12,1% pada tahun 2013. Dimana yang memiliki prevalensi stroke tertinggi adalah Nanggroe Aceh Darussalam (16,6 per 1.000 penduduk) dan yang terendah adalah Papua (3,8 per 1.000 penduduk). Selain itu diperkirakan 500.000 penduduk terkena stroke setiap tahunnya, sekitar 2.5% atau 125.000 orang meninggal, dan sisanya cacat ringan hampir setiap hari, atau minimal rata-rata 3 hari sekali ada seorang penduduk indonesia, baik tua maupun muda meninggal dunia karena serangan stroke.

Di Provinsi Gorontalo, kasus stroke pada tahun 2013 dan 2014 makin meningkat, dimana pada tahun 2013 terdapat jumlah kasus baru 134 Orang, jumlah kasus lama 217, dan jumlah kematian tercatat 122 orang. sedangkan pada tahun 2014 terdapat jumlah kasus baru 173 orang, jumlah kasus lama 223 orang dan jumlah kematian tercatat 89 orang. (Dikes Provinsi Gorontalo, 2014). Di RSUD. Prof. Dr. H. Aloei Saboe berdasarkan data dari rekam medis jumlah penderita stroke 2 tahun terakhir (2015, 2016) sebanyak 490 orang. sedangkan untuk 3 bulan terakhir (2016) 105 orang. (Medikal Record, 2016).

Dampak dari stroke adalah kecacatan bahkan kematian karena terganggunya aliran darah di otak antara lain adalah terbentuknya sumbatan pada pembuluh darah

(stroke iskemik) maupun pecahnya pembuluh darah (stroke perdarahan), yang sama-sama dapat menyebabkan aliran suplai darah ke otak terhenti. dan muncul gejala kematian jaringan otak. jika berlangsung hingga 72 jam dapat terjadi kerusakan otak (Corwin, 2009).

Stroke dapat menyebabkan kerusakan neurologis yang disebabkan adanya sumbatan total atau parsial pada satu atau lebih pembuluh darah serebral sehingga menghambat aliran darah ke otak. Hambatan tersebut umumnya disebabkan karena pecahnya pembuluh darah atau penyumbatan pembuluh oleh gumpalan (*clot*), yang menyebabkan kerusakan jaringan otak karena otak kekurangan pasokan oksigen dan nutrisi. Kelumpuhan atau kelemahan otot sangat bergantung pada bagian otak yang terganggu, dimana jika terjadi kelumpuhan atau kelemahan otot bagian kanan maka terjadi kegagalan fungsi otak kiri, sebaliknya jika terjadi kegagalan fungsi otak kanan maka bagian sisi kiri akan menderita kelumpuhan baik karena stroke sumbatan atau stroke perdarahan. Secara teori apabila otot-otot ekstremitas bawah tidak dilatih terutama pada klien yang mengalami gangguan fungsi motorik kasar, maka dalam jangka waktu tertentu otot akan kehilangan fungsi motoriknya secara permanen (Ikawati, 2011).

Menurut Waluyo (2009) dalam Yulfa (2014) Penatalaksanaan stroke hendaknya dilakukan secara komprehensif oleh beberapa tim, berupa pemberian asuhan keperawatan dan program rehabilitasi dengan tujuan untuk memulihkan otot dan kelenturan sendi sehingga pasien mampu melakukan aktivitas sehari-hari. Rehabilitasi dimaksudkan untuk mempelajari kemudian memperoleh kembali

kemampuan pasien minimal mampu merawat diri sendiri dan mencegah komplikasi akibat serangan stroke. Rehabilitasi terdiri dari : a) *Physical therapy*, yang melatih pasien pasca stroke untuk belajar berjalan, duduk, berbaring, pergantian posisi gerak. b) *Occupational therapy*, melatih mengendalikan tangan, juga belajar mengendalikan otot-ototnya untuk menelan makanan, membaca, dan buang air besar/kecil. c) *Speech therapy*, melatih ketrampilan berkomunikasi. d) *Psychological/psychiatric therapy*, membantu meredakan stres mental dan emosional.

Selain itu, Menurut Potter & Perry (2009), dalam Nur Aini (2013), Salah satu program rehabilitasi yang dapat diberikan pada pasien stroke yaitu mobilisasi persendian dengan latihan ROM dan terapi *oukup*. ROM adalah latihan yang dilakukan untuk mempertahankan atau memperbaiki tingkat kesempurnaan kemampuan pergerakan sendi secara normal dan lengkap untuk meningkatkan massa otot dan tonus otot. Melakukan mobilisasi persendian dengan latihan ROM secara dini dapat mengurangi kekakuan pada sendi dan kelemahan otot, mempertahankan mobilisasi sendi, mengambil kontrol motorik, mencegah terjadinya kontraktur, dan lain-lain. Latihan ini dilakukan beberapa kali dalam sehari untuk mencegah agar tidak terjadi kecacatan permanen.

Masyarakat etnis Karo sangat terkenal dengan pengobatan tradisionalnya yang masih tetap bertahan bahkan berkembang sangat pesat. Dimana salah satu pengobatan tradisional yang masih digunakan masyarakat yakni *oukup*. *Oukup* adalah uap panas dari rempah-rempah. Tetapi, *oukup* merubah pandangan masyarakat dengan alat atau

media dalam yang menghasilkan uap panas. *Oukup* dapat menyembuhkan beberapa penyakit antara lain: menghilangkan sakit pinggang, menetralkan kadar gula dalam tubuh, meningkatkan daya tahan tubuh terhadap ancaman penyakit, mengendurkan saraf yang tegang, memperlancar peredaran darah, mengeluarkan angin yang tidak signifikan di dalam tubuh, mengantisipasi ancaman hipertensi atau reumatik, menurunkan kadar kolesterol secara perlahan-lahan, menurunkan kadar lemak, menyehatkan paru-paru dan jantung, membangkitkan nafsu makan, meringankan kepala yang pusing dan flu, menetralkan kesehatan ibu yang baru melahirkan (Sembiring, 2015). Penelitian ini mengkolaborasikan ROM dengan terapi *oukup* untuk peningkatan kekuatan otot pada pasien stroke. Dimana terapi *oukup* bermanfaat untuk memperlancar aliran darah sehingga otot ternutrisi dan akan membantu mekanisme ROM itu sendiri.

Hasil penelitian Mawarti (2010) kekuatan otot pasien stroke yang didapat setelah diberikan ROM dengan terapi *oukup* adalah Skala 1 kedutan otot sedikit kontraksi. Jika otot ditekan masih terasa ada kontraksi atau kekenyalan ini berarti pasif 2x sehari maka akan merangsang neuron motorik (otak) dengan pelepasan transmitter (asetilcolin) untuk merangsang sel untuk mengaktifkan kalsium sehingga terjadi integritas protein. Jika kalsium dan troponin C diaktifkan maka aktin dan miosin dipertahankan agar fungsi otot skeletal dapat dipertahankan sehingga akan terjadi peningkatan tonus otot.

Berdasarkan hasil observasi awal diruangan G2 neuro RSUD. Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo didapat 6 pasien stroke, 2 pasien dilakukan wawancara

bahwa pasien hanya diberikan terapi ROM 2x seminggu setiap pagi dan dianjurkan untuk latihan ROM secara mandiri atau bisa dengan bantuan keluarga. Hasil wawancara dengan salah seorang perawat bahwa mereka memberikan latihan ROM dan air hangat tetapi air hangat ini jarang dilakukan. Latihan ROM yang diberikan perawat yakni 2x seminggu, tetapi hanya latihan ROM aktif, sedangkan ROM pasif dilakukan oleh ahli fisioterapi.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik meneliti tentang Pengaruh latihan ROM dengan terapi *oukup* terhadap tingkat kekuatan otot pada pasien stroke di RSUD. Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Berdasarkan data yang didapatkan tercatat bahwa terjadi peningkatan kasus stroke setiap tahun.
2. Dari hasil wawancara dengan kepala ruangan bahwa Penderita stroke umumnya mengalami kelumpuhan/kelemahan otot.
3. Jumlah pasien menderita stroke pada tahun 2015 sebanyak 109 pasien. Pada tahun 2016 angka ini meningkat menjadi 339 pasien. Bila melihat prevalensi pasien stroke setiap tahun meningkat rata-rata 30-35%.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah tersebut adalah Apakah terdapat pengaruh Latihan ROM dan terapi *oukup* terhadap tingkat kekuatan otot pada pasien stroke di RSUD. Prof. Dr. H. Aloei Saboe.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh latihan ROM dengan terapi *oukup* terhadap tingkat kekuatan otot pada pasien stroke di RSUD. Prof. Dr.H. Aloei Saboe.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi tingkat kekuatan otot sebelum diberikan latihan ROM dan Terapi *oukup* pada pasien stroke.
2. Untuk mengidentifikasi tingkat kekuatan otot sesudah diberikan Latihan ROM dan terapi *oukup* pada pasien stroke.
3. Menganalisi pengaruh ROM dan *oukup* terhadap tingkat kekuatan otot pada pasien stroke di RSUD. Prof. Dr.H. Aloei Saboe

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Bagi perkembangan ilmu keperawatan penelitian ini dapat menambahkan data kepustakaan yang berkaitan dengan pengaruh latihan ROM dengan terapi *oukup* terhadap tingkat kekuatan otot pada pasien stroke di RSUD. Pro. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo. Dapat menambahkan wawasan ilmu pengetahuan untuk peserta didik lain agar memiliki kemampuan yang adekuat dalam upaya meningkatkan pola pikir tentang Latihan ROM dengan terapi *oukup* terhadap tingkat kekuatan otot pada pasien stroke.

1.5.2 Manfaat praktis

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam tindakan keperawatan terutama pengaruh latihan ROM dengan terapi *oukup* terhadap tingkat kekuatan otot pada pasien stroke.

2. Bagi Pasien dan Keluarga

Hasil penelitian ini dapat menambahkan pengetahuan bagi pasien dan anggota keluarga dalam memberikan latihan ROM dan terapi *oukup* pada pasien stroke.

3. Bagi institusi Kampus

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi dan bahan acuan serta pengembangan dalam pembelajaran terutama tentang pengaruh latihan ROM dengan terapi *oukup* terhadap tingkat kekuatan otot pada pasien Strok